

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya pembangunan di kota-kota besar di Indonesia dapat memacu pertumbuhan ekonomi di berbagai aspek. Hal tersebut tentu saja memberikan dampak terhadap kota-kota tersebut yang akan semakin penuh karena menjadi magnet bagi penduduk lain untuk berdatangan mencari pekerjaan dan bertempat tinggal. Hal tersebut yang dinamakan urbanisasi. Urbanisasi ini kerap kali menimbulkan masalah di Indonesia karena tidak adanya pengendalian di dalamnya, masalah itu adalah pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi dan diikuti dengan perkembangan industrialisasi.² Masalah yang terjadi di kota-kota di Indonesia antara lain yaitu meningkatnya angka kemiskinan sehingga pemukiman kumuh juga meningkat, dan juga peningkatan *urban crime*. Sedangkan permasalahan di desa yang ditinggalkan yaitu berkurangnya sumber daya manusia karena penduduknya telah pergi ke kota.³

Salah satu contoh yang terjadi akibat urbanisasi tersebut adalah pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi di Kota Padang pada tahun 1980an yang didorong oleh arus urbanisasi dari daerah pedesaan di Sumatera Barat yang mempengaruhi keadaan sosial masyarakat. Pertumbuhan penduduk di Kota Padang itu mencapai 29.053 jiwa dalam kurun waktu tiga tahun pada 1980 hingga 1983.⁴ Dengan masih terbatasnya kemampuan pemerintah dalam menyediakan

¹Fitri Ramdhani Harahap. Dampak Urbanisas bagi Perkembangan Kota di Indonesia. *Jurnal Society*, Vol. 1, No. 1, Juni 2013, hal. 35

² *Ibid*, hal. 35.

³ *Ibid*, hal. 35.

⁴ BPS Kota Padang, *Padang dalam Angka*. Padang: BPS, hal. 15.

lapangan kerja dan perumahan menyebabkan sebagian masyarakat masih hidup dalam taraf yang rendah. Rendahnya disiplin masyarakat terjadi karena hal tersebut yang terlihat dari kurangnya kesadaran masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan, seperti pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya, munculnya bangunan liar, penyerobotan tanah negara, serta saluran pembuangan limbah yang kotor dan tersumbat.⁵

Hal tersebut menyebabkan beberapa wilayah di Kota Padang tergolong kepada wilayah kumuh (*slum area*). Berdasarkan data jumlah penduduk yang tercatat di Badan Pusat Statistika Kota Padang pada tahun 1983, dilihat dari data wilayah dengan jumlah penduduk tinggi diantaranya yaitu di Kecamatan Nanggalo di Kelurahan Kampung Baru, jumlah penduduk tercatat berjumlah 1.595 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 22.786 km², juga terdapat di Kelurahan Parak Gadang Barat di kecamatan Padang Timur dengan jumlah penduduk 2.972 jiwa serta kepadatan penduduk mencapai 22.885 km².⁶ Sedangkan wilayah kumuh dengan jumlah penduduk tertinggi di kota Padang terletak di Kecamatan Padang Barat dengan jumlah penduduk 81.657 jiwa dengan kepadatan penduduk 12.062 per km² dan terbagi di beberapa Kecamatan yaitu di kelurahan Berok, Kali Kecil, Purus Atas dan Purus Tengah.

Salah satu diantara wilayah kumuh itu yang terkenal dan memiliki jumlah penduduk tertinggi adalah Kelurahan Purus. Pada tahun 1983 Kelurahan Purus Tengah dan Purus Atas merupakan wilayah yang paling tinggi jumlah dan tingkat kepadatan penduduk di Kota Padang, yaitu berjumlah 4.429 jiwa untuk Purus

⁵ Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Padang, *Perkembangan Kota Padang 1983-1988*, hal. 32.

⁶ *Padang dalam Angka 1983*, Badan Pusat Statistik Kotamadya Padang, hal. 16-24.

Tengah, dan 5.282 jiwa untuk Purus Atas. Serta kepadatan penduduk pada kelurahan Purus Tengah mencapai angka 26.053 jiwa/km² dan 22.008 jiwa/km² untuk wilayah kelurahan Purus Atas.⁷

Pemukiman kumuh (*slum area*) adalah suatu kawasan di perkotaan yang penduduknya hidup dalam kondisi sosial ekonomi yang rendah dan penduduknya berasal dari pedesaan. Kedatangan penghuni migran atas dasar adanya kontak atau hubungan dengan saudara, kerabat yang sudah berada terlebih dahulu di kota bukanlah masalah bagi mereka datang ke kota. Dasar pendidikan yang dimiliki adalah pendidikan rendah (dibawah SMA) serta tidak memiliki keterampilan.⁸

Pada sekitar akhir tahun 1980an, kelurahan Purus yang ada sekarang terdiri dari Purus Selatan, Purus Tengah, Purus Utara dan Purus Atas. Jumlah penduduknya pada saat itu kurang lebih sekitar 15.717 jiwa dan 17.060 jiwa pada tahun 1991. Kelurahan Purus yang terletak di Kecamatan Padang Barat ini masuk ke dalam salah satu Kecamatan di Kota Padang dengan pemukiman penduduk yang kumuh (*slum area*). Kelurahan Purus terletak di wilayah Pantai Kota Padang dengan luas wilayah 15 Ha. Batas-batas wilayah Kelurahan Purus yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Rimbo Kaluang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Olo, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Padang Pasir, dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.⁹

⁷ *Ibid.*

⁸ Yulia Hardianty, dan Lina Sudarwati, Etos Kerja dan Gaya Hidup pada Masyarakat Slum Area: Studi Kasus Gang Ksatria Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimoon), *Jurnal Ilmiah Perspektif Sosiologi Vol. 3, No. 1*, Oktober 2015, hal. 124.

⁹ Riki Ruspianda. 2019. Program Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Purus Kota Padang. Universitas Islam Kuantan Singingi. *Jurnal Planologi dan Sipil*, hal. 82.

Kelurahan Purus semula merupakan rawa pinggir pantai di tengah kota yang telah berubah menjadi wilayah metropolitan dengan jejeran flat, hotel, pusat perbelanjaan dan ruang rekreasi yang nyaman.¹⁰ Akan tetapi, penduduk yang lebih awal menempati kawasan itu, dua atau tiga generasi sebelumnya bersusah payah menimbun rawa hingga menjadi pemukiman. Mereka terjepit diantara himpitan ekonomi, ketidakmampuan mencapai jenjang pendidikan yang lebih baik, ruang pemukiman yang sempit akibat dari pengambil alihan lahan tempat mereka hidup oleh para investor yang sebagian memanfaatkannya untuk membangun rumah susun yang justru dihuni para pendatang, maupun karena adanya pengembangan pariwisata dan tatakota.¹¹

Kelurahan Purus merupakan kawasan kumuh dengan kondisi lingkungan yang kotor dan tidak tertata. Sebagian masyarakat disini pada tahun 2014 merupakan masyarakat miskin dengan tingkat pendidikan rendah. selain itu masih ada pula keluarga yang tidak memiliki MCK dan kondisi rumah yang tidak layak pakai.¹² Beberapa gang di Kelurahan Purus ini memiliki nama lain yang terkenal, diantaranya yaitu gang setan untuk gang Purus 2 dan Purus 3. Nama ini diberikan oleh para petugas PDAM (perusahaan daerah air minum) dan petugas PLN (perusahaan listrik negara). Gang Purus 2 dan 3 disebut begitu karena kerap kali menunggak pembayaran tagihan listrik dan air. Ketika didatangi oleh para petugas PLN dan PDAM, mereka malah diancam dengan senjata tajam jika memutuskan aliran listrik dan air di rumah mereka. Tidak hanya itu, berjudi merupakan salah

¹⁰ *Ibid*, hal. 82.

¹¹ Zurmailis, Gerakan Literasi Komunitas Tanah Ombak, Membangun Habitus Baru dalam Masyarakat Marjinal Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas*, hal. 51.

¹² Riri Lestari dan Alexander Syam, Pendidikan Anak Bina Keluarga Remaja (BKR) di Kampung KB Tanah Ombak Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol.05 No.1 th.2020, hal.135

satu kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di masyarakat ini. Perjudian ini terjadi baik di kalangan orang tua, remaja bahkan sampai anak-anak. Mereka berjudi menggunakan kartu domino dan sejumlah uang sebagai bahan taruhan.¹³

Masyarakat Purus terjebak di pemukiman kumuh dengan orientasi hidup dan masa depan yang buram. Rata-rata masyarakat disini bekerja di bagian sektor informal yaitu sebagai nelayan, buruh lepas di pasar, pedagang kecil di pasar, pedagang makanan dan minuman di sekitar bibir Pantai Padang, sebagai tukang parkir, supir angkot dan beberapa sebagai pencuri.¹⁴ Gang-gang sempit di daerah Purus 2 dan Purus 3 teramat kontras keadaannya jika dibandingkan dengan bertumbuhnya hotel dan restoran di sekitarnya. Tidak hanya itu, sebagian masyarakat disini merupakan masyarakat miskin dengan tingkat pendidikan yang rendah, selain itu masih ada keluarga yang tidak memiliki MCK dan rumah yang tidak layak pakai.¹⁵ Sampah rumahtangga, limbah manusia yang biasanya dibungkus dengan kantong plastik yang disebut *aster (asoi tabang)* juga seringkali dibuang ke got yang berada di depan rumah gang-gang sempit tersebut yang berpengaruh kepada kesehatan masyarakat dan menyebabkan sanitasi di wilayah ini tidak baik.

Dengan tingginya arus urbanisasi dari desa ke kota, kondisi lingkungan dan keadaan ekonomi yang kurang, hal tersebut mempengaruhi berbagai macam aspek perkembangan masyarakat Kelurahan Purus ini. Pengangguran, kemiskinan, pencemaran lingkungan, rumah yang sempit dan padat, kumuh, tingginya tingkat

¹³ *Ibid*, hal.135.

¹⁴ *Ibid*, hal. 136.

¹⁵ Zurmailis, *Op. Cit.*

kriminalitas, keadaan kesehatan masyarakat yang tidak baik kemudian menjadi bagian wajah kota. Fenomena-fenomena seperti itu ada di daerah yang disebut dengan pemukiman vernakular atau yang lebih dikenal dengan istilah kampung.¹⁶ Dengan demikian, pemukiman kampung jelas tidak menguntungkan untuk kelangsungan hidup, karena lingkungan pemukiman kampung merupakan suatu kesatuan dalam ketidak-teraturan yang lahir dari sistem struktur sosial. Sehingga tak salah rasanya jika kemudian kampung identik dengan hal-hal buruk.¹⁷

Gang-gang sempit di Kelurahan Purus menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian penelitian karena seiring dengan berjalannya waktu, mulai tahun 2014an tumbuhnya banyak flat, hotel, objek pariwisata Pantai Padang di sekitar gang-gang Purus, malah membuat gang-gang tersebut semakin kumuh. Hotel-hotel tersebut yaitu D'Dhave Hotel, Hotel Mercure, The Sriwijaya Hotel dan Mervit Hotel.¹⁸ Semakin menarik kemudian karena pada tahun 1990 para pemuda yang tinggal di gang sempit kelurahan Purus ini begitu menjaga wilayahnya, melarang masyarakat luar dan para pendatang dari desa untuk memasuki wilayah Purus. Tidak hanya itu, para pemuda tersebut juga tertutup serta mengancam dengan senjata tajam sehingga menakuti para pendatang.

Penghuni gang-gang sempit di Kelurahan Purus itu juga kehilangan orientasi budaya yang dapat menjadi pedoman bagi anutan tata nilai yang harus dijalani. Mereka terpicat pada kekasaran materialisme kota besar yang

¹⁶ Sri Handayani. *Penerapan Metode Penelitian Participatory Research Apraisal dalam Penelitian Pemukiman Vernakular (Pemukiman Kampung Kota)*, Makalah. Semarang: FPTK UPI, 2009, hal. 2.

¹⁷ Freek Colombijn, dkk. *Kota Lama, Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan* (Yogyakarta: Ombak, 2005), hal. 149.

¹⁸ <https://www.google.com/search?q=hotel+hotel+di+purus&oq=hotel+hotel+di+purus&gs=chrome..69i57j0i512l8.13039j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> diakses pada 3 Juli 2021 pukul 8.59 WIB.

dipertontonkan di depan mata, tapi tidak mampu diraih, sangat kontras dengan kehidupan mereka. Sebagian mereka bertahan hidup sebagai nelayan, pedagang kecil, buruh, pengangguran dan sebagian menjadi pegawai rendah.¹⁹ Dengan perkembangan dan gemerlap kota di sekelilingnya menimbulkan rasa frustrasi dan tekanan psikologis yang akut. Rasa frustrasi itu diekspresikan dalam kekerasan verbal dan kekerasan fisik antar sesama maupun terhadap dunia yang dicemburui. Para remaja dan pemuda tersebut juga kerap kali menjadi korban kekerasan fisik dan kekerasan verbal dari orang tuanya.²⁰

Meskipun demikian, di kawasan Purus ini juga hadir sebuah taman bacaan yang mempengaruhi perkembangan masyarakat dan meningkatkan minat terhadap pendidikan yang lebih baik. Taman bacaan masyarakat yang berarti sebuah tempat atau wadah yang didirikan dan dikelola baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitar Taman bacaan.²¹ Taman bacaan yang berdiri pada tahun 2014 tersebut bernama Tanah Ombak, yang didirikan oleh Syuhendri dibantu oleh Zurmailis dan Yusrizal K.W. mereka merupakan pegiat budaya di Kota Padang, serta cerpenis, jurnalis, dan juga kritikus teater Indonesia. Tanah Ombak memiliki berbagai macam program yang dibentuk bersama dengan para *volunteer* dan anak-anak sekitar wilayah Tanah Ombak. Mulai dari kebiasaan membaca buku selama lima belas menit setiap sebelum memulai aktivitas, pemberlakuan denda makan cabai rawit lima buah untuk satu kali berbicara kasar, menuliskan kembali buku

¹⁹ Zurmailis, *Op. Cit.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat*. Tahun 2006, hal. 9.

yang telah dibaca, kegiatan hantu buku malam minggu, teater dan lain sebagainya. Dengan program-program tersebut akhirnya Tanah Ombak dapat berperan penting untuk mengubah kebiasaan dan perilaku remaja-remaja yang tinggal di Kampung Purus. Dengan demikian, penelitian ini berjudul *Dinamika Purus Sebagai Kampung Kumuh Di Kota Padang 1980-2020*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penelitian ini berjudul *Dinamika Purus Sebagai Kampung Kumuh Di Kota Padang 1980-2020*, agar lebih mengarah kepada pokok persoalan, maka dibatasi dengan batasan spasial dan temporal. Batasan tempat (*spasial*) dari penelitian ini yaitu: Gang Purus 2 dan 3 di Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Sebuah pemukiman penduduk yang terletak di tengah-tengah flat dan hotel-hotel tetapi malah menjadi sebuah pemukiman kumuh dan tinggi dengan angka kriminalitas.

Lalu batasan waktu (*temporal*) yaitu tahun 1980an sampai dengan 2020. Sebagai batasan awal dimulai pada tahun 1980an karena pada periode ini Kampung Purus terkena dampak dari arus urbanisasi yang terjadi dari desa-desa di Sumatera Barat sehingga diasumsikan kalau proses pembentukan kampung kumuh Purus disebabkan oleh intensitas masyarakat Purus yang semakin tinggi. Selain itu juga, pada tahun tersebutlah remaja-remaja Purus mulai melakukan aktivitas yang menolak masyarakat lain untuk masuk ke kampung mereka. Batasan akhir dari penelitian ini adalah tahun 2020. Alasan dijadikannya tahun 2020 sebagai batasan akhir dari penelitian ini karena pembangunan di kawasan Purus sudah banyak terjadi, sudah banyak perubahan dan Purus sudah tidak

menjadi daerah kumuh. Serta anak-anak di kampung kumuh Purus mulai terbuka dengan masyarakat luar Purus.

Agar penelitian yang akan dikaji lebih terfokus, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya kampung Purus menjadi pemukiman kumuh (*slum*) di Kota Padang?
2. Bagaimana dinamika kehidupan masyarakat di kampung Purus selama empat dekade?
3. Sejauh mana peran kehadiran taman baca Tanah Ombak di dalam masyarakat Purus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses terbentuknya kampung Purus menjadi pemukiman kumuh (*slum*) di Kota Padang.
2. Mengkaji dinamika kehidupan masyarakat kampung Purus selama empat dekade.
3. Mengetahui sejauh mana peran taman baca Tanah Ombak di dalam masyarakat Purus.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bagian dari model penulisan sejarah perkotaan. Serta dapat memberikan pemahaman terhadap problem yang terjadi di wilayah Purus pada periode tersebut, serta munculnya sebuah komunitas yang berperan dalam pendidikan anak dan remaja sekitar kampung Purus.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian ini diantaranya yaitu buku-buku, jurnal, skripsi, maupun tulisan yang sudah ada mengenai teori dan juga tentang pemukiman kumuh (*slum area*). Tulisan Bagas Yusuf Kausan, dkk., berjudul *Kampung Kota dan Pemukiman Kumuh di Kota Bandung tahun 1965-1985*²² memaparkan bahwa pada tahun 1970-1980an seiring dengan berkembangnya perencanaan kota metropolitan, masalah pemukiman menjadi satu gejala yang terjadi nyaris di setiap kota besar di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh daya tampung kota yang terbatas, sementara lonjakan jumlah penduduk akibat dari urbanisasi terus mengalami peningkatan. Akibatnya banyak para pendatang yang kemudian bermukim di lahan-lahan tidak terpakai dan mengisi kantong-kantong perkampungan kota yang sebelumnya telah ada. Dalam tulisannya, Bagas, dkk., mencoba melihat cara pemerintah memandang perkampungan kota dan meninjau upaya apa saja yang pernah dilakukan pemerintah guna memperbaiki lingkungan perkampungan kota tersebut.

Tulisan Delmira Syafrini, dkk. Berjudul *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Mengembangkan Kawasan Wisata Keluarga*²³ menjelaskan bagaimana kawasan kampung kumuh Purus menjadi kawasan wisata religius dan ramah keluarga. Dalam tulisannya, Delmira menjelaskan bahwa masyarakat lokal di sekitar Pantai Purus ikut berperan serta menghidupkan pariwisata kota Padang mulai dari tahap perencanaan yaitu ikut serta dalam sosialisasi pengembangan

²² Bagas Yusuf Kausan, dkk. *Kampung Kota dan Pemukiman Kumuh di Kota Bandung Tahun 1965-1985*. *Journal of Indonesian History* 8 (1)(2019).

²³ Delmira Syafrini, dkk. *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Mengembangkan Kawasan Wisata Keluarga (Studi Kasus Kawasan Wisata Pantai Purus Padang)*. *Jurnal Socius* Vol. 3, No. 2, Th. 2016.

wisata Purus menjadi wisata keluarga; mendukung program pemerintah Purus menuju terbentuknya Pantai wisata keluarga. Kemudian pada tahap pelaksanaan yaitu dengan berperan sebagai prioritas utama dalam pemanfaatan Pantai sebagai sumber mata pencaharian; ikut serta menjaga kelestarian Pantai dari perilaku negatif pengunjung; ikut membangun *image* positif kawasan Purus sebagai kawasan wisata religius dan berbudaya; dan ikut serta dalam berbagai pelatihan menuju terbentuknya masyarakat Purus sadar wisata.

Skripsi Harry Satria Ramanda berjudul *Kampung Payo Sigadung: Potret Sebuah Pemukiman Kumuh di Kota Jambi (1975-2012)*²⁴ menelaah keberadaan kampung Payo Sigadung yang berstatus sebagai salah satu pemukiman kumuh. Telaah tersebut terdiri dari tiga segi yaitu kondisi fisiknya, kondisi sosial komunitas yang bermukim di pemukiman tersebut, dan dampak yang ditimbulkan dari bentuk kondisi fisik dan kondisi sosial komunitas di wilayah kampung Payo Sigadung. Hasil penelitian dari Harry ini disimpulkan bahwa kampung Payo Sigadung diindikasikan sebagai kawasan pemukiman kumuh sejak tahun 1975. Hal yang mengkategorikan kampung Payo Sigadung sebagai pemukiman kumuh adalah terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi lingkungan fisik diantaranya yaitu kondisi bangunan yang sangat padat, jaringan jalan yang tidak berpola dan tidak beraspal, saluran drainase yang tidak berfungsi serta sampah yang belum dikelola dengan baik. Tidak hanya itu, pelacuran yang menjadi sebuah problem sosial di kampung tersebut juga menjadi sebuah dampak yang buruk kepada masyarakat.

²⁴ Harry Satria Ramanda, *Kampung Payo Sigadung: Potret Sebuah Pemukiman Kumuh di Kota Jambi (1975-2012)*. Skripsi Ilmu Sejarah Universitas Andalas.

Tulisan Waston Malau dalam Jurnal pendidikan ilmu-ilmu sosial (JUPIIS) yang berjudul *Dampak Urbanisasi Terhadap Pemukiman Kumuh (Slum Area) di Daerah Perkotaan*²⁵ memaparkan tentang bagaimana urbanisasi merupakan salah satu hal yang menyebabkan pertumbuhan penduduk yang sangat pesat di daerah perkotaan. Pertumbuhan penduduk yang melaju sangat cepat ini menyebabkan beberapa permasalahan sosial diantaranya yaitu munculnya pemukiman kumuh (*slum area*) atau daerah yang sifatnya tidak beraturan dan kumuh di daerah perkotaan. Biasanya penghuni dari pemukiman kumuh ini adalah sekelompok orang yang datang dari desa dengan tujuan untuk mengubah nasib. Sedangkan mereka tidak memiliki keahlian dan jenjang pendidikan yang dimiliki tidak cukup tinggi. Hal tersebut mengakibatkan mereka hidup dalam keadaan ekonomi yang miskin karena hanya memiliki penghasilan yang rendah sedangkan harus berhadapan dengan biaya hidup yang tinggi di wilayah perkotaan.

Tulisan Handinoto berjudul *Perkembangan Kota Malang Pada Jaman Kolonial (1914-1940)*²⁶ berisi riwayat perkembangan kota Malang tahun 1914 sampai 1940 yang dianggap sebagai salah satu hasil perencanaan kota yang terbaik di Hindia Belanda pada periode tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang proses perkembangannya. Hasil dari penelitian tersebut diantaranya adalah adalah Kota Malang baru berkembang pesat setelah tahun 1914 meskipun Belanda sudah menguasai Malang sejak tahun 1767. Lalu rencana dan pelaksanaan perluasan kota yang tepat (*Bouwplan I s.d VIII*) serta penguasaan tanah yang tepat oleh pihak *Gemeente*

²⁵ Waston Malau, *Dampak Urbanisasi Terhadap Pemukiman Kumuh (Slum Area) di Daerah Perkotaan*, JUPIIS Volume 5 Nomor 2, 2013. Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

²⁶ Handinoto, *Perkembangan Kota Malang Pada Jaman Kolonial (1914-1940)*.1996, jurnal ilmiah jurusan arsitektur Universitas Kristen Petra Surabaya. Jurnal DIMENSI 22.

merupakan tujuan utama dalam perencanaan perluasan Kota Malang. Menurut penelitian yang dilakukan Handinoto, keindahan kota yang menjadi salah satu konsep Karsten dalam perencanaan Kota Malang dengan memanfaatkan gunung-gunung yang ada di sekeliling kotanya serta lembah sungai Berantas yang membelah kota ternyata sekarang sudah dilupakan samasekali. Hal tersebut terbukti dengan penyelesaian pembangunan gedung-gedung baru yang tidak memperhatikan keindahan yang sebelumnya diutamakan.

E. Kerangka Analisis

Guna memperjelas penulisan skripsi ini, maka digunakan beberapa konsep penelitian. Secara umum, tulisan ini termasuk ke dalam sejarah perkotaan, yaitu bidang sejarah yang mengkaji kekhasan kota yang menjadi permasalahan pokok. Untuk memudahkan penulisan, penelitian ini menggunakan konsep diantaranya yaitu konsep sejarah kota, pemukiman kumuh (*slum area*), urbanisasi dan taman bacaan masyarakat.

Eric Lampard mendefinisikan sejarah kota sebagai sejarah dari urbanisasi sebagai proses kemasyarakatan, bukan sejarah dari kota itu sendiri.²⁷ Cakupan sejarah perkotaan sangat luas dan mendetail, ruang lingkup garapannya meliputi: *pertama*, perkembangan ekologi kota; *kedua*, adalah sistem sosial; *ketiga*, adalah transformasi sosial ekonomis; *keempat*, adalah problem sosial; dan *kelima*, adalah mobilitas sosial.²⁸

²⁷ Stephan Thernstrom, *Reflections on the New Urban History*, Daedalus, 100 Spring 1971, hal. 359-375, dalam buku Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya), hal.64.

²⁸ *Ibid*, hal. 64-71.

Sebagai proses dalam kemasyarakatan, urbanisasi memiliki beberapa pengertian, diantaranya yaitu, pertama urbanisasi merupakan daerah pedesaan yang berkembang menjadi kota atau desa yang memiliki ciri-ciri seperti kota; kedua, urbanisasi adalah proses perpindahan penduduk dari desa ke kota atau dari pekerjaan pertanian di desa ke pekerjaan industri dan perdagangan di kota; ketiga, urbanisasi adalah proses yang dialami oleh manusia dari bentuk kehidupan agraris pedesaan menjadi kehidupan industri perkotaan.²⁹

Migrasi yang merupakan akibat dari urbanisasi ini berasal dari bahasa Latin *migratio* yang berarti perpindahan penduduk antar negara yang mengacu pada Konferensi Internasional tentang Emigrasi dan Imigrasi tahun 1924 di Roma. Sedangkan secara definisi, migrasi yaitu gerak pindah orang untuk memasuki suatu negara atau wilayah dengan tujuan mencari nafkah dan menetap disana.³⁰

Pemukiman Kumuh (*slum area*) menurut Kuswartojo (2005) merupakan sebuah pemukiman yang padat, kualitas konstruksi rendah, prasarana dan pelayanan minimal. Lembaga Cities Alliance memberikan pengertian pemukiman kumuh merupakan bagian kota yang terabaikan sehingga mengakibatkan perumahan dan kondisi kehidupan masyarakatnya berada dalam status miskin. Kawasan ini dapat terletak di tengah kota dengan kepadatan yang tinggi atau terbangun secara spontan di pinggiran kota.³¹

²⁹ Herlianto, 1986. *Urbanisasi dan Pembangunan Kota* (Bandung: Penerbit Alumni), hal. 156.

³⁰ Made Nurawari. 2016. *Migrasi dan Kewarganegaraan*. Bali: Fakultas Hukum Universitas Udayana.

³¹ Laily Kurniasari, dkk. Konsep Penanganan Pemukiman Kumuh Kelurahan Kotabaru Kota Serang (Concept of Slum Handling in Kotabaru Serang City). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 2018, 25(2):66-72, hal. 67.

Back (1998 dalam Setiawan, 2010) menjelaskan bahwa akibat dari urbanisasi yaitu adanya proses kampungisasi. Kampungisasi terjadi karena proses urbanisasi belum terjadi secara baik. Masyarakat dari desa yang datang ke kota belum mampu masuk ke sektor industri perkotaan. Kampung kota umumnya memiliki bangunan relatif lebih padat, dan penduduknya bermatapencaharian di sektor informal, terbangun secara spontan sehingga sarana pelayanan perkotaan, seperti air bersih, sanitasi, dan drainase tidak memadai.³²

Dinamika kehidupan masyarakat menurut More merupakan perubahan penting dalam struktur sosial masyarakat baik pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial. Termasuk di dalamnya perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural.³³ Dinamika atau perubahan masyarakat dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu penyebaran informasi meliputi pengaruh dan mekanisme masyarakat dalam menyampaikan gagasan; modal antara lain sumber daya manusia atau modal finansial; teknologi yaitu suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan; ideologi atau agama; birokrasi terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintahan; agen atau aktor yaitu sumber daya manusia atau lebih terfokus pada inisiatif individual dalam mencari “kehidupan” yang lebih baik.³⁴

Kemudian yang terakhir yaitu pengertian Taman Bacaan Masyarakat menurut Kemendikbud adalah lembaga kebudayaan kegemaran membaca masyarakat

³² Back 1998 dalam Setiawan 2010, Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia. *Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Universitas Gadjah Mada.*

³³ Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

³⁴ Bambang Tejkusumo. Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Geoedukasi Volume III Nomor 1, Maret 2014*, hal. 39-40.

yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa: buku, tabliod, koran, komik dan bahan multimedia lain. Dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis dan kegiatan literasi lainnya. Serta didukung oleh pengelola yang berperan sebagai fasilitator.³⁵

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Konsep operasional menurut Sugiyono adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti sehingga memungkinkan peneliti lain agar dapat me-replikasikannya.³⁶ Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan seperti apa dinamika masyarakat kampung kumuh Purus selama empat dekade atau empat puluh tahun mulai dari 1980 hingga tahun 2020. Data-data tersebut dicari melalui wawancara dengan metode sejarah lisan dan arsip-arsip terkait.

Guna menemukan hasil penelitian yang dituju tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan tahap terakhir yaitu historiografi. Tahap pertama yaitu heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.³⁷ Pengumpulan sumber-sumber yang dilakukan melalui wawancara kepada para narasumber terkait dan bukti-bukti berupa arsip-arsip pemerintah, arsip laporan kerja walikota, draft undang-undang terkait dan data-

³⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Petunjuk Teknis Pengajaran dan Pengelolaan Taman Bacaan masyarakat*. 2012.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Koantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta, hal. 31.

³⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hal. 67

data statistik. Selain itu juga data diperoleh dari buku-buku terkait yang didapatkan melalui studi kepustakaan yang dilakukan di perpustakaan FIB Universitas Andalas dan perpustakaan Universitas Andalas.

Tahap kedua yaitu kritik, meliputi kritik intern dan kritik ekstern. Metode ini merupakan pengujian terhadap beberapa sumber, yaitu sumber primer yang berasal dari arsip-arsip terkait serta sumber sekunder melalui buku-buku dan koran sejaman serta diperoleh juga dari wawancara dengan pihak-pihak terkait. Tahap ketiga yaitu interpretasi, yang dilakukan untuk memahami data-data (penafsiran) dari sumber-sumber yang telah diperoleh pada tahap kritik sumber. Kemudian tahap terakhir yaitu historiografi, yaitu tahap penulisan hasil penelitian, menyusun fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan melalui tiga tahapan sebelumnya.³⁸

Bahan sumber dari penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan para pelaku sejarah yang hidup dan mengalami langsung kejadian pada tahun 1980an sampai dengan tahun 2020. Selain melalui wawancara, bahan sumber penelitian ini juga didapatkan melalui studi literatur melalui arsip pemerintahan, buku-buku, artikel, dan karya ilmiah tentang tema terkait yang dilakukan di beberapa instansi pemerintahan, perpustakaan, dan website online.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode dan bahan sumber serta sistematika

³⁸ *Ibid.*

penulisan. Kemudian bab kedua merupakan pembahasan mengenai munculnya Purus sebagai kampung kumuh. Bab ketiga menjelaskan tentang dinamika kehidupan masyarakat di kampung kumuh Purus. Lalu di bab empat yaitu berisi taman bacaan Tanah Ombak dalam masyarakat kampung Purus. Bab terakhir yaitu bab kelima berisi kesimpulan.



